

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan maupun kehidupan manusia pada umumnya. Bahasa tidak sebatas sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, menyatakan pikiran, gagasan, dan lain sebagainya. Sudah terbukti dalam sejarah panjang bangsa Indonesia, bahwa bahasa dapat menjadi alat pemersatu bagi tercapainya suatu kemerdekaan.

Bahasa juga berperan sebagai identitas suatu bangsa di mata dunia. Dengan memiliki identitas bahasa yang baik suatu bangsa akan bangga, dihargai, dan dihormati oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Bahkan banyak bahasa pada bangsa-bangsa diluar sana yang diadopsi dalam muatan lokal pendidikan di Indonesia. Begitupun sebaliknya, banyak bangsa-bangsa diluar sana yang memasukkan bahasa nasional kita kedalam satuan pendidikan mereka. Bukan karena apa, tentunya bahasa juga merupakan suatu alat komunikasi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan adalah proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan

terhadap berbagai jenis kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan.

Pendidikan merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang atau lembaga dalam membantu individu atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan.¹ Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Pendidikan fokusnya adalah si terdidik, si terdidik inilah yang di bimbing. Mengenai kriteria si terdidik, tidak ada batasan baik dari segi umur, kepandaian, jenis kelamin maupun status sosialnya. Adanya tujuan yang jelas yang hendak dicapai, tujuan tersebut sesuai dengan cita-cita masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Pendidikan masa kini tidak terwujud begitu saja secara tiba-tiba, melainkan merupakan kesinambungan dari pendidikan masa lampau. Dalam kesinambungan tersebut, konsep dan praktik pendidikan masa lampau yang dipandang baik dan berguna akan tetap dipertahankan, sedangkan konsep dan praktik pendidikan yang dipandang tidak baik dan tidak berguna atau keliru akan diperbaiki atau dikembangkan sehingga berbeda dengan konsep dan praktik pendidikan masa lampau.³

¹ Din Wahyudin, dkk. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 24

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'ari, hal.19

³ Wahyudin, *Pengantar...*, hal. 2.30

Maka dari itu pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan ini bisa dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan dilakukan agar masyarakat Indonesia khususnya untuk meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang serta sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia yang tertuang dalam UUD 1945 alinea ke 4 yaitu” mencerdaskan kehidupan bangsa”, sehingga menjadi bangsa yang berkepribadian. Bangsa yang berkepribadian tentunya memiliki jiwa nasionalisme tinggi kepada NKRI, yang salah satunya dibuktikan dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pendidikan. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁴

Pentingnya bahasa merupakan alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Ketika seseorang berbicara selain memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa, juga masih harus memperhatikan siapa orang yang diajak berbicara. Berbicara kepada orang tua berbeda dengan berbicara pada anak kecil atau yang seumur. Kata-kata atau bahasa yang ditunjukkan pada orang lain itulah yang disebut *unggah-ungguhing basa*.⁵

⁴ UU.RI no 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 7

⁵ Aryo Bimo Setiyanto, *Parama Sastra Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), hal. 1

Sebagai bahasa daerah, bahasa Jawa dipakai dalam bahasa sehari-hari orang Jawa. Dan sejak tahun 2005 bahasa Jawa juga dimasukkan dalam muatan lokal mulai dari jenjang SD-SMA. Bahasa Jawa juga sering dipakai dalam segala acara. Diantaranya upacara daerah, kegiatan masyarakat, dan lainnya dalam bentuk tulisan dan lisan. Bahasa Jawa juga sebagai bahasa pengantar oleh para tokoh masyarakat daerah Jawa dalam memulai atau *pambuka* acara.

Untuk dapat berbahasa Jawa dengan baik dan benar perlu pembelajaran bahasa Jawa. Dikutip dari surat keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor: 188/188/KTSP/013/2015, Tanggal 11 Juli 2005, menyatakan bahwa kurikulum mata pelajaran Bahasa Jawa untuk jenjang SD/SDLB/MI baik negeri maupun swasta provinsi Jawa Timur wajib diajarkan mulai tahun Pelajaran 2005/2006. Mata Pelajaran bahasa Jawa adalah program pembelajaran bahasa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bahasa Jawa serta sikap positif terhadap bahasa Jawa itu sendiri.⁶ Dengan tujuan agar peserta didik mampu menghargai dan mengembangkan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan berkewajiban mengembangkan serta melestarikan.⁷ Hal itu dapat diwujudkan salah satunya melalui proses belajar mengajar di kelas.

Didalam proses belajar mengajar pasti adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik disini berperan sebagai orang yang mempunyai pengetahuan lebih dari pada peserta didik. Pendidik mentransfer ilmunya agar dapat di serap dengan baik oleh peserta didik. Dalam menyerap ilmu atau

⁶ Muh.Arif, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan UM, 2013), hal.29

⁷ *Ibid...*, hal.33

menerima ilmu yang disampaikan oleh pendidik, masing – masing peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda- beda dan kecerdasan yang berbeda pula.

Setiap manusia memiliki kecerdasan yang berbeda. Secara umum ada 8 kecerdasan yang bisa disebut dengan kecerdasan majemuk. Kecerdasan itu antara lain: kecerdasan linguistik – verbal, kecerdasan Logis Matematis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis.⁸

Meskipun demikian, diharapkan pada setiap jenjang pendidikan peserta didik mampu mencapai standar yang ditentukan. Sering kita temui pada kenyataan di lapangan bahwa peserta didik belum mencapai standar yang ditentukan. Peserta didik yang seperti itu bisa dikategorikan sebagai peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah dan kesulitan dalam hal belajar. Rendahnya kemampuan ini biasanya disebabkan oleh kesulitan peserta didik dalam menangkap informasi yang disampaikan oleh pendidik.

Kesulitan berarti kesukaran, kesusahan, keadaan atau sesuatu yang sulit. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut. Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin kelihatan

⁸ Masykur, *Mathematical Intellegency*, (Yogyakarta : Arr Ruzz Media, 2007) hal. 104

dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau menghitung.⁹

Kesulitan belajar meliputi ketergangguan belajar, ketidakmampuan belajar, ketidakfungsian belajar, pencapaian hasil belajar yang rendah, dan lambat belajar. Ketergangguan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon bertentangan, pencapaian rendah mengacu pada rendahnya prestasi siswa, padahal potensi intelektualnya di atas normal. Lambat belajar merupakan suatu kondisi dimana siswa memerlukan waktu yang lebih panjang untuk mempelajari sesuatu dibandingkan dengan siswa yang memiliki taraf intelektual yang sama.¹⁰

Terdapat berbagai jenis kesulitan belajar yang mungkin terjadi. Jenis kesulitan itu antara lain : learning disabilities, underachiever, dan slow learner. Learning disabilities bisa diartikan ketidakmampuan belajar sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya. Underachiever adalah prestasi yang dibawah kemampuan seseorang. Slow learner merupakan keterlambatan seseorang dalam proses belajar.¹¹

Siswa yang bosan pada sekolah atau tidak berminat pada sekolah prestasinya akan dibawah atau tidak sesuai dengan tingkat kemampuan atau potensinya. Hal ini juga dikenal dengan sebutan *underachiever*. Siswa semacam

⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta : Javalitera, 2011), hal.13

¹⁰ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta : Nuha Litera, 2010), hal. 6

¹¹ Nurjan S. *Psikologi Belajar Lapis PGMI*,(Surabaya : Amanah Pustaka,2009), hal. 14

ini sebetulnya pandai, tetapi karena tidak termotivasi untuk sekolah, maka prestasinya tidak sesuai dengan potensinya.¹²

Dalam pembelajaran bahasa Jawa terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Keempat keterampilan itu adalah keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan itu masing-masing keterampilan memiliki indikator dalam penilaian. Penilaian dilakukan pada setiap aspek keterampilan. Untuk itu menjadi seorang pendidik, harus memahami keempat aspek tersebut dan memahami peserta didiknya agar penilaian dapat dilakukan dengan baik.

Sering kita jumpai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia utamanya dalam hal menulis, yaitu menulis sebuah karangan narasi. Kesulitan itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, baik faktor dari dalam maupun luar diri peserta didik. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih jauh untuk menyatakan kesimpulan tersebut, dan perlu adanya penelitian tentang kesulitan belajar menulis karangan narasi pada peserta didik agar dapat dilakukan tindakan yang tepat sehingga kesulitan belajar peserta didik dapat diatasi.

Selain itu keterampilan menulis merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar peserta didik di sekolah. Kegiatan menulis menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan merangsang keterampilan siswa dalam merangkai kata, akan tetapi dalam penerapannya banyak peserta didik mengalami kesulitan untuk membiasakan siswa belajar menulis.

¹² Hera Lestari, dkk. *Pendidikan Anak di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal.

Penyebabnya adalah kesalahan dalam hal pengajaran yang terlalu kaku sehingga menimbulkan kesan bahwa menulis itu sulit. Belum banyak guru yang bisa menyuguhkan materi pelajaran dengan cara yang tepat dan menarik. Maka dari itu, wajar jika siswa pun akhirnya tidak mampu dan tidak menyukai pelajaran menulis.¹³

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik. Menurut Ani yang dikutip dari Darmiyati mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, atau pengungkapan perasaan dengan bahasa tulis. Pentingnya menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena para pelajar akan merasa mudah dan nyaman dalam berpikir secara kritis.¹⁴ Dari penjelasan tentang pentingnya menulis maka sebagai pendidik perlu meningkatkan keterampilan menulis, dan melatih peserta didik lebih giat dalam hal menulis.

Menulis yang dibahas pada penelitian ini adalah menulis karangan narasi. Diketahui bahwa karangan narasi adalah bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dan waktu ke waktu¹⁵. Penulisan narasi

¹³ Syaiful Bahri dan Anwar Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Dekdiknas, 2006), hal.13

¹⁴ Ani, *Keterampilan Menulis* dalam Anisholikhah.blogspot.com 13/11/keterampilan-menulis.html?m=1 diakses pada 30 Nopember 2015

¹⁵ Dewi Kusumaningsih dkk, *Terampil Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), hal.73

tersebut lebih mengandung unsur imaji dan peristiwa ditekankan kepada unsur kronologi.

Sebagai suatu cerita, narasi bermaksud memberitahukan apa yang diketahui dan dialami kepada pembaca atau pendengar agar dapat merasakan dan mengetahui peristiwa tersebut dan menimbulkan kesan dihatinya, baik berupa kesan tentang isi kejadian maupun kesan estetik yang disebabkan oleh cara penyampaian yang bersifat sastra dengan menggunakan bahasa yang figuratif.¹⁶

Dari pengertian dan pentingnya menulis narasi tersebut, kompetensi menulis karangan dengan SK/KD Bahasa Jawa dipaparkan sebagai berikut : standar kompetensi bahasa Jawa merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Jawa. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Jawa ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri. Pendidik dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar. Pendidik lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.

¹⁶ *Ibid...*, hal 73

Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan ke khasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.¹⁷

Standar kompetensi dan kompetensi dasar bahasa Jawa kelas 4 semester 2. SK 4. Menulis (Mampu menulis karangan narasi dengan pikiran sendiri dalam berbagai ragam bahasa dan jenis karangan sesuai dengan kaidah bahasa) KD 4.1 Bercerita tentang pengalaman yang menarik dan KD 4.2 unggah-ungguh basa.

Setelah saya melihat proses pembelajaran tentang mengarang narasi di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, nilai yang didapatkan peserta didik cukup beragam. Tergantung pada pemahaman masing-masing tentang mengarang narasi. Dari 27 peserta didik, sebanyak 1 peserta didik mendapatkan nilai 50, 2 peserta didik mendapatkan nilai 60, 5 peserta didik mendapatkan nilai 65, 1 peserta didik mendapatkan nilai 67, 6 peserta didik mendapat nilai 70, 4 peserta didik mendapat nilai 75, 2 peserta didik mendapatkan nilai 78, 2 peserta didik mendapatkan 80 dan 4 peserta didik tidak mendapatkan nilai dikarenakan tidak masuk.

Dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi, telah ditemukan sejumlah kesalahan. Kesalahan yang sering muncul pada karangan peserta didik terletak pada aspek ejaan, penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, penambahan kata yang salah, penggunaan tanda baca yang tidak tepat, pemilihan kata yang kurang sesuai (tidak sesuai dengan *unggah-ungguhing basa*), isi karangan juga

¹⁷ Satria, Sk, Kd bahasa Indonesia dalam Diksatrasi.fkip.unigal.blogspot.com/2009/03/sk-dan-kd-bahasa-indonesia-sd.html?m=1 diakses pada 30 Nopember 2015

kurang tepat, urutan karangan masih rancu, penempatan judul yang salah, serta tidak memahami perintah soal.¹⁸

Lain dari pada itu, dari pendidikpun juga masih terlihat kurang menguasai materi dan model dalam pembelajaran bahasa Jawa. Standar pendidik yang mampu mengajar bahasa Jawa dengan baik adalah pendidik yang mampu mengkomunikasikan bahasa Jawa itu sendiri dalam proses pembelajaran. Namun ketika pendidik sendiri masih belum menguasai komunikasi bahasa Jawa dengan baik. Hal itu akan menjadi hambatan dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut, pendidik yang bukan asli dari Jawa tentunya akan sedikit mengalami kesulitan dalam berkomunikasi bahasa Jawa. Sehingga dalam pembelajaran tersebut tidak ada bahasa komunikasi yang dominan menggunakan bahasa Jawa. Melainkan dengan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

Masalah kesulitan belajar hendaknya dijadikan perhatian yang serius. Masalah kesulitan belajar pasti dihadapi oleh setiap jenjang pendidikan. Kesulitan ini bisa terjadi pada peserta didik laki-laki maupun perempuan, sehingga perlu dilakukan penelitian analisis kesulitan belajar menulis karangan narasi bahasa Jawa. Berdasarkan kondisi yang demikian dan berbagai alasan yang muncul, maka dilakukanlah penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Menulis Karangan Narasi Mata Pelajaran Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”.

¹⁸ Observasi di MI pada hari senin, 5 Februari 2018

B. Fokus Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kesulitan belajar menulis karangan narasi mata pelajaran bahasa Jawa peserta didik kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana penyebab kesulitan belajar menulis karangan narasi mata pelajaran bahasa Jawa peserta didik kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana upaya pendidik untuk mengatasi kesulitan belajar menulis karangan narasi mata pelajaran bahasa Jawa peserta didik kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini beberapa tujuan penelitian :

1. Mendeskripsikan berbagai bentuk kesulitan belajar menulis karangan narasi mata pelajaran bahasa Jawa peserta didik kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?
2. Mendeskripsikan penyebab kesulitan belajar menulis karangan narasi mata pelajaran bahasa Jawa peserta didik kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?

3. Mendeskripsikan upaya pendidik mengatasi kesulitan belajar menulis karangan narasi mata pelajaran bahasa Jawa peserta didik kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk pembelajaran menulis.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru bahasa Jawa agar dapat menciptakan sesuatu yang benar-benar menunjang proses belajar mengajar secara optimal sesuai dengan pembelajaran bahasa Jawa khususnya menulis karangan narasi.
- c. Sebagai tolak ukur dalam menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh demi perbaikan dalam hal mengajar pengajaran tentang menulis karangan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi guru dalam melakukan perbaikan kasus kesulitan dalam hal mengarang narasi mata pelajaran bahasa Jawa
2. Untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya sehingga memunculkan inovasi pembelajaran. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya meneliti oleh guru.

b. Bagi peserta didik MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

1. Dapat membiasakan diri untuk berpikir logis dan terlatih
2. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis karangan narasi.
3. Terlatih dalam mengolah kata-kata yang dijadikan menjadi kalimat susunannya baik.
4. Terlatih menulis dengan ejaan yang baik sesuai dengan kaidah penulisan bahasa.

c. Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

1. Diharapkan peneliti ini dapat digenakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan sehingga kendala yang dihadapi dapat diatasi.
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi rancangan peneliti selanjutnya.

e. Bagi pembaca

Diharapkan peneliti ini dapat digunakan sebagai informasi untuk referensi tentang cara menanggulangi kesulitan belajar menulis

karangan narasi pelajaran bahasa Jawa, serta dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Kesulitan belajar

Kesulitan belajar adalah seseorang yang secara psikis dan neurologis mengalami kesulitan belajar dalam bidang akademik yang mencakup membaca, menulis, berhitung, maupun kesulitan yang berhubungan dengan perkembangan yang meliputi: gangguan persepsi, kognisi, motorik, perkembangan bahasa, dan kesulitan penyesuaian perilaku sosial.¹⁹ Kesulitan belajar sangat mempengaruhi nilai belajar yang didapatkan. Maka dari itu perlu adanya penelitian untuk mengetahui faktor yang menyebabkan dan upaya yang harus dilakukan agar kesulitan tersebut dapat teratasi.

b. Karangan Narasi

Karangan narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dan waktu kewaktu. Sebagai suatu cerita narasi bermaksud memberitahukan apa yang diketahui dan apa yang dialami kepada pembaca atau pendengar agar

¹⁹ Nurjan S. Psikologi belajar Paket 13 LAPIS PGMI..., hal. 8

dapat merasakan dan mengetahui peristiwa tersebut dan menimbulkan kesan dihatinya, baik berupa kesan tentang isi kejadian maupun kesan estetik yang disebabkan oleh cara penyampaian yang bersifat sastra dengan menggunakan bahasa yang figuratif.²⁰

2. Penegasan Operasional

Penelitian dengan judul Analisis kesulitan belajar menulis karangan narasi bahasa Jawa kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung merupakan penelitian yang mengidentifikasi, mengklasifikasi, menyelidiki, menguraikan suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, sebab dan musabab kesulitan belajar menulis karangan narasi pada mata pelajaran bahasa Jawa yang terjadi pada peserta didik kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Penelitian ini mengungkapkan berbagai bentuk kesulitan belajar yang terjadi di Madrasah, menyelidiki apa penyebab kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik dan upaya pendidik untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik.

²⁰ Dewi Kusumaningsih dkk, *Terampil Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), hal. 73